

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI
PERSAMAAN GARIS LURUS DI KELAS VIII C SMP 1
MUHAMMADIYAH PARIGI TENGAH**

Gede Edi Setiawan¹⁾, Tegoeh S. Karniman²⁾, Abd. Hamid³⁾
gedeedisetiawan@gmail.com¹⁾, teguhkarniman@gmail.com²⁾, Hamid563@gmail.com

Abstrak: Masalah utama dalam penelitian ini yaitu rendahnya hasil belajar siswa pada materi menentukan persamaan garis lurus di SMP 1 Muhammadiyah Parigi Tengah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menentukan persamaan garis lurus di kelas VIII C SMP 1 Muhammadiyah Parigi Tengah tahun ajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan desain penelitian mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII C SMP 1 Muhammadiyah Parigi Tengah yang berjumlah 22 orang siswa dan dipilih 3 informan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII C SMP 1 Muhammadiyah Parigi Tengah pada materi persamaan garis lurus.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*, Hasil Belajar, Persamaan Garis Lurus.

Abstract: *The main problem in the research was the low learning outcomes of students in the material determine the equation of straight line in SMP 1 Muhammadiyah Parigi Tengah. The purpose of this research was to describe the application of cooperative learning model of TPS type that can improve student learning outcomes in the material determine the equation of straight line in class VIII C SMP 1 Muhammadiyah Parigi Tengah academic year 2017/2018. This type of research was classroom action research (PTK) with research design refers to model Kemmis and Mc. Taggart namely: planning, action execution, observation and reflection. The subjects of this research were all students of class VIII C SMP 1 Muhammadiyah Parigi Tengah which amounted to 22 students and selected 3 informants. This research was conducted in two cycles. The results showed that cooperative learning type TPS can improve student learning outcomes class VIII C SMP 1 Muhammadiyah Parigi Central on the equation of straight line.*

Keywords: *Cooperative Learning Think Pair Share Type, Learning outcomes, Equation of the Straight Line.*

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan semua orang dapat memperoleh informasi dengan cepat dan mudah dari berbagai sumber dan tempat yang berbeda. Oleh karena itu, siswa perlu memiliki kemampuan untuk memperoleh, memilih dan mengolah informasi untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. Kemampuan ini membutuhkan pemikiran yang kritis, sistematis, logis, kreatif dan kemauan bekerja sama yang efektif. Cara berpikir seperti ini dapat dikembangkan dengan belajar matematika. Matematika perlu dipahami oleh seluruh peserta didik mulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Pembelajaran matematika bertujuan untuk melatih cara berpikir siswa dalam menarik kesimpulan, mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau gagasan. Berkaitan dengan tujuan di atas, usaha yang dilakukan guru adalah menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan waktu yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Namun, pada kenyataannya sampai saat ini masih banyak siswa yang belum mencapai tujuan dari pembelajaran matematika. Menurut Suwarsono (Marina, 2015) matematika masih saja dianggap sebagai suatu mata pelajaran

yang cukup sulit oleh siswa, dan masih banyak siswa yang memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan, di antaranya pada materi menentukan persamaan garis lurus.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan seorang guru matematika SMP 1 Muhammadiyah Parigi Tengah pada tanggal 2 Agustus 2017 diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan persamaan garis lurus. Hal tersebut disebabkan kurangnya pemahaman konsep tentang menentukan persamaan garis lurus, sehingga siswa mudah lupa dengan rumus menentukan persamaan garis lurus.

Selanjutnya, untuk memperoleh informasi lebih jelas, sebagai tindak lanjut masalah siswa pada materi menentukan persamaan garis lurus, maka peneliti memberikan tes mengenai menentukan persamaan garis lurus pada tanggal 9 Agustus 2017 pada siswa kelas IX B SMP 1 Muhammadiyah Parigi Tengah yang terdaftar pada tahun ajaran 2017/2018. Sebelumnya guru mata pelajaran matematika telah menyampaikan untuk mempelajari materi menentukan persamaan garis lurus. Hasil analisis tes menunjukkan jawaban siswa yang beragam. Oleh karena itu, satu dari dua soal yang diberikan dipilih untuk mendeskripsikan jawaban siswa. Soal tersebut yaitu: Tentukan persamaan garis yang melalui titik (2,4) dan memiliki gradien -3 . Jawaban siswa terhadap masing-masing soal tersebut dikelompokkan menjadi dua kelompok sesuai dengan ciri-ciri kesalahan yang hampir sama. Jawaban siswa terhadap soal tes kemampuan tersebut ditampilkan pada Gambar 1 dan 2.

1. Dik : $x_1 = 2$
 $y_1 = 4$
 $m = 3$
 Jawab :
 $y - y_1 = m(x - x_1)$
 $4 - y = -3(x - 2)$
 $4 - y = -3x + 6$
 $4 - y = -3x + 6$

K1
K2

Gambar 1. Kesalahan Siswa 1 Nomor 1

1. Diketahui : $x_1 = 2$
 $y_1 = 4$
 $m = -3$
 $y - y_1 = m(x - x_1)$
 $4 - y = -3(x - 2)$
 $4 - y = -3x - 6$
 $y = -3x - 6 - 4$
 $y = -3x - 10$

K3

Gambar 2. Kesalahan Siswa 2 Nomor 1

Gambar 1 menunjukkan bahwa siswa keliru menuliskan gradien yang diketahui, siswa menuliskan $m = 3$ (K1) dan siswa keliru dalam menuliskan rumus menentukan persamaan garis lurus yang melalui satu titik dengan gradien tertentu (K2). Gambar 2 menunjukkan bahwa siswa keliru dalam operasi aljabar (K3). Berdasarkan analisis hasil tes siswa di atas yang kemudian diiringi dengan dialog bersama siswa, terungkap bahwa kesalahan yang dilakukan siswa cenderung hanya menghafal rumus menentukan persamaan garis lurus tanpa memahami konsepnya.

Alternatif pembelajaran yang dapat dilakukan agar melibatkan siswa ke dalam kelompok yang saling bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dapat membuat siswa saling membantu dalam menyelesaikan masalah ataupun soal yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* merupakan salah satu tipe pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk berbagi dengan yang lain, mengajar serta diajar oleh sesama siswa yang menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Trianto (Marina, 2015) yang mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dapat melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir serta kreativitas siswa, karena siswa membangun pengetahuan melewati eksplorasi dirinya sendiri dan pengetahuan siswa juga dapat berkembang melalui transfer pola pikir dengan siswa yang lain, sehingga siswa mampu menggabungkan dan membandingkan pola pikir mereka sendiri dengan pola pikir siswa yang lain.

Maryanto (2017) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang dilaksanakan di kelas VII G SMP Negeri 18 Palu tahun pelajaran 2016-2017 dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pokok bahasan perkalian dan pembagian bentuk aljabar. Begitu pula dengan Ilham (2015) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII A SMPN 3 Palu pada materi belah ketupat dan layang-layang.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi persamaan garis lurus di kelas VIII C SMP 1 Muhammadiyah Parigi Tengah”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Desain penelitian ini mengacu pada desain penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (2013) yang terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Dalam pelaksanaannya komponen *action* dan *observation* dilakukan pada satu waktu yang sama. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII C SMP 1 Muhammadiyah Parigi Tengah yang terdaftar pada tahun ajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa sebanyak 22 orang yang terdiri dari 15 orang siswa laki-laki dan 7 orang siswa perempuan. Dari subjek penelitian tersebut, dipilih tiga orang siswa sebagai informan yaitu siswa dengan inisial AF, MS dan MT.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan tes. Kemudian data yang diperoleh tersebut dianalisis dengan mengacu pada analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Tindakan pembelajaran dalam penelitian ini dikatakan berhasil apabila siswa telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian pada siklus I dan siklus II yang diperoleh dari tes akhir tindakan dan wawancara. Keberhasilan tindakan dapat diketahui dari aktivitas peneliti dalam mengelola pembelajaran dan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran minimal berada pada kategori baik untuk setiap item pada lembar observasi. Indikator keberhasilan tindakan pada siklus I, yaitu siswa dapat menentukan persamaan garis lurus yang melalui satu titik dengan gradien tertentu dan menggunakan rumus tersebut dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan materi tersebut, dan siklus II yaitu menentukan persamaan garis lurus yang melalui dua titik dan menggunakan rumus tersebut dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan materi tersebut.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini terdiri atas hasil pra tindakan dan hasil pelaksanaan tindakan. Kegiatan pra pelaksanaan tindakan, yaitu peneliti melakukan tes awal tentang materi prasyarat yaitu bentuk umum persamaan garis lurus dan gradien, dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan hasilnya dijadikan sebagai pedoman untuk membagi siswa dalam kelompok belajar yang heterogen. Hasil analisis tes awal menunjukkan bahwa beberapa siswa dapat menuliskan rumus persamaan garis lurus, serta siswa sudah dapat menentukan gradien.

Tahap pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 siklus, yang setiap siklusnya dilakukan dalam dua kali pertemuan. Kegiatan yang dilakukan pada pertemuan pertama siklus I dan siklus II, yaitu siswa mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) secara

berkelompok dengan menerapkan metode *TPS* dengan materi pada siklus I yaitu menentukan persamaan garis lurus yang melalui satu titik dengan gradien tertentu, dan siklus II yaitu menentukan persamaan garis lurus yang melalui dua titik. Kegiatan pertemuan kedua yaitu siswa mengerjakan soal tes akhir tindakan untuk setiap siklus.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan terdiri atas tiga tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Tahap kegiatan awal dilakukan peneliti dengan membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk berdoa bersama. Selanjutnya, peneliti mengecek kehadiran siswa serta menyampaikan informasi tentang materi yang akan dipelajari dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tujuan pembelajaran pada siklus I yaitu siswa dapat menentukan persamaan garis lurus yang melalui sebuah titik dengan gradien tertentu. Tujuan pembelajaran pada siklus II yaitu siswa dapat menentukan persamaan garis lurus yang melalui dua buah titik.

Selanjutnya peneliti mempersiapkan siswa untuk belajar dan mengecek pengetahuan prasyarat siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan maupun tertulis. Pengetahuan prasyarat pada siklus I yaitu mengenai menentukan gradien, sedangkan pengetahuan prasyarat pada siklus II yaitu mengenai menentukan persamaan garis lurus yang melalui satu titik dengan gradien tertentu. Kemudian peneliti menjelaskan aturan main serta menginformasikan batasan waktu untuk tiap langkah. Setelah itu, peneliti menyajikan materi tentang menentukan persamaan garis lurus yang melalui satu titik dengan gradien tertentu dan memberikan contoh yang berkaitan dengan materi tersebut. Peneliti membagikan LKS kepada masing-masing siswa.

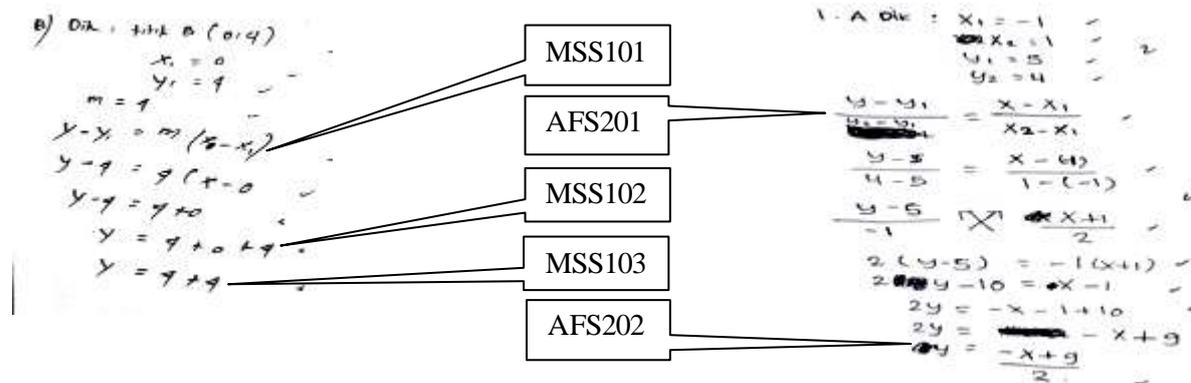
Kegiatan inti memuat langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* yaitu *think, pair, share*. Kegiatan yang dilakukan pada langkah *think*, yaitu peneliti menginformasikan kepada siswa bahwa LKS harus dikerjakan secara individu. Ketika proses pengerjaan LKS berlangsung, peneliti berkeliling mengunjungi siswa satu persatu untuk memantau kerja siswa serta menjadi fasilitator bagi siswa jika menemui kesulitan dalam mengerjakan LKS. Kegiatan siswa pada LKS siklus I yaitu menentukan persamaan garis lurus yang melalui satu titik dengan gradien tertentu, sedangkan kegiatan siswa pada LKS siklus II yaitu menentukan persamaan garis lurus yang melalui dua titik. Selanjutnya, pada langkah *pair* peneliti mengorganisasikan siswa kedalam beberapa kelompok yang terdiri dari 2 orang siswa dalam 1 kelompok. Peneliti meminta siswa untuk saling berdiskusi dengan pasangannya tentang jawaban LKS yang mereka peroleh pada langkah *think*. Kegiatan yang dilakukan pada langkah *share*, yaitu peneliti meminta beberapa kelompok yang berinisiatif untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas, kelompok yang mempresentasikan hasil diskusi mereka pada siklus I adalah kelompok III, VIII, dan X, sedangkan kelompok yang mempresentasikan hasil diskusi mereka pada siklus II adalah kelompok I, VII, dan XI.

Kegiatan yang dilakukan pada langkah penutup yaitu peneliti membimbing siswa untuk membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari dengan memberikan siswa kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya tentang kesimpulan materi yang telah dipelajari. Hasil yang diperoleh pada kegiatan ini yaitu siswa sudah mampu menarik kesimpulan tentang bagaimana menentukan persamaan garis lurus yang melalui satu titik dengan gradien tertentu, dan siswa mampu menarik kesimpulan tentang bagaimana menentukan persamaan garis lurus yang melalui dua titik dengan baik.

Sebelum kegiatan pembelajaran ditutup, peneliti menginformasikan kepada siswa bahwa pertemuan selanjutnya akan diadakan tes tentang materi yang baru saja mereka pelajari. Peneliti menyampaikan kepada siswa agar kembali mempelajari materi menentukan persamaan garis lurus yang melalui satu titik dengan gradien tertentu, sedangkan pada siklus II, peneliti menyampaikan kepada siswa agar mempelajari materi menentukan persamaan

garis lurus yang melalui dua titik. Peneliti menutup pembelajaran dengan meminta salah satu siswa memimpin temannya untuk berdoa sebelum keluar ruangan. Setelah berdoa, peneliti mengucapkan salam dan mengizinkan siswa untuk istirahat.

Kegiatan pertemuan kedua, yaitu peneliti memberikan tes akhir tindakan secara individu. Bentuk soal berupa esay sebanyak dua nomor untuk setiap siklus. Siswa tidak diizinkan bekerja sama dengan siswa lain. Tes yang diberikan sesuai dengan materi yang diajarkan pada setiap siklus. Sebelum memberikan tes pada siswa, peneliti mengecek kehadiran siswa. Jumlah siswa yang mengikuti tes pada siklus I adalah 20 orang dari 22 orang siswa, sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang mengikuti tes akhir tindakan yaitu 21 orang dari 22 orang siswa kelas VIII C SMP 1 Muhammadiyah Parigi Tengah. Tes akhir tindakan siklus I dan siklus II terdiri dari 2 nomor soal. Berikut satu di antara soal yang diberikan pada tes akhir tindakan siklus I: Tentukanlah persamaan garis yang melalui titik $B(0,4)$ dan memiliki gradien $m = 4$. Berikut satu di antara soal yang diberikan pada tes akhir tindakan siklus II: Tentukan persamaan garis lurus yang melalui titik-titik $P(-1,5)$ dan $Q(1,4)$. Jawaban siswa (MS) saat mengerjakan tes akhir tindakan siklus I dan siswa (AF) saat mengerjakan tes akhir tindakan siklus II masing-masing ditunjukkan pada Gambar 3 dan 4.



Gambar 3. Jawaban Siswa MS pada Tes Akhir Tindakan Siklus I

Gambar 4. Jawaban Siswa AF pada Tes Akhir Tindakan Siklus II

Hasil tes akhir tindakan siklus I menunjukkan bahwa siswa sudah dapat menggunakan rumus menentukan persamaan garis lurus yang melalui satu titik dengan gradien tertentu (MSS101) namun masih keliru saat melakukan operasi aljabar (MSS102) sehingga memperoleh hasil akhir yang keliru (MSS103). Hasil tes akhir tindakan siklus II menunjukkan bahwa siswa sudah dapat menggunakan rumus menentukan persamaan garis lurus yang melalui dua titik (AFS201) sehingga memperoleh hasil yang benar (AFS202).

Peneliti melakukan wawancara kepada MS untuk memperoleh informasi lebih lanjut mengenai tes akhir tindakan siswa tersebut. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan MS.

- MS011P : bagus MS, terus bagaimana dengan jawaban nomor 1 bagian b. Kenapa kamu dapat $y = 4 + 4$.
- MS012S : kan saya tulis semua dulu yang diketahui kak, habis itu saya substitusi ke rumus $y - y_1 = m(x - x_1)$
- MS013P : iya, itu sudah benar, tapi coba perhatikan kembali.
- MS014S : astaga, salah saya kak. Saya lupa pas penjabaran $4(x - 0)$. Saya lupa tulis x nya pas $4x + 0$ kak.
- MS015P : iya dek, padahal prosesnya sudah benar.

Berdasarkan kutipan wawancara peneliti dengan MS, diperoleh informasi bahwa MS sudah dapat menggunakan rumus menentukan persamaan garis lurus yang melalui satu titik

dengan gradien tertentu (MS012S) namun masih keliru saat melakukan operasi aljabar (MS014S) sehingga memperoleh hasil akhir yang keliru.

Peneliti melakukan wawancara kepada AF untuk memperoleh informasi lebih lanjut mengenai tes akhir tindakan siswa tersebut, berikut kutipan wawancara peneliti dengan AF.

AF009P : coba perhatikan jawaban kamu nomor 1 bagian a, jelaskan bagaimana AF mendapatkan nilai $y = \frac{-x+9}{2}$.

AF010S : saya substitusi nilai x_1, x_2, y_1 dan y_2 nya ke rumus $\frac{y-y_1}{y_2-y_1} = \frac{x-x_1}{x_2-x_1}$ kak. Kemudian saya operasikan yang bisa saya operasikan kak. Baru saya kali silang, makanya saya dapat $2(y-5) = -1(x+1)$. Baru saya kali masuk lagi kak. Habis itu sudah tinggal pindah ruaskan yang di sampingnya y supaya y nya jadi sendiri.

Berdasarkan kutipan wawancara peneliti dengan AF, diperoleh informasi bahwa AF sudah dapat menggunakan rumus menentukan persamaan garis lurus yang melalui dua titik (AF010S) sehingga memperoleh hasil yang benar (AF010S).

Hasil tes akhir tindakan pada siklus I menunjukkan siswa yang tuntas atau memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 8 orang siswa dari 20 siswa yang mengikuti tes, sedangkan pada siklus II, siswa yang tuntas atau memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 18 orang siswa dari 21 siswa yang mengikuti tes.

Aspek-aspek yang diamati terhadap aktivitas guru (peneliti) dalam mengelolah pembelajaran menggunakan lembar observasi, yaitu 1) membuka pelajaran, 2) memberikan apersepsi kepada siswa dengan cara mengajukan pertanyaan prasyarat, 3) memberikan informasi tentang materi yang akan dipelajari dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, 4) memberikan motivasi kepada siswa, 5) menjelaskan aturan main serta menginformasikan batasan waktu untuk setiap tahap, 6) menyajikan materi tentang menentukan persamaan garis yang melalui dua titik, 7) membagikan LKS, 8) meminta siswa untuk memikirkan dan mengerjakan soal pada LKS beberapa saat secara individu, 9) mengarahkan sekaligus membimbing siswa mengerjakan LKS, 10) membagi siswa kedalam kelompok yang masing-masing terdiri dari dua siswa, 11) membagikan lembar jawaban langkah *phair* kepada masing-masing kelompok, 12) meminta siswa untuk berdiskusi dengan pasangannya mengenai hasil pemikirannya terhadap pertanyaan di LKS dan mengontrol kelancaran diskusi, 13) memilih kelompok untuk mengungkapkan dan menuliskan hasil diskusi mereka, 14) membimbing siswa untuk membuat kesimpulan yang benar tentang materi yang baru saja dipelajari, 15) memberikan penghargaan, 16) memberikan Pekerjaan Rumah (PR) dan menutup pembelajaran.

Hasil observasi aktivitas peneliti pada siklus I yaitu aspek nomor 2, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 12, 13 dan 14 memperoleh nilai 3; aspek nomor 1, 3, 7, 11, 15, dan 16 memperoleh nilai 4. Setelah nilai-nilai dari setiap aspek diakumulasikan, maka peneliti memperoleh nilai 54. Nilai 54 tersebut masuk dalam kategori baik, sehingga aktivitas peneliti pada siklus I dikategorikan baik, sedangkan hasil observasi aktivitas peneliti pada siklus II yaitu aspek nomor 2, 4, 5, 7, 8, 9, 11, 12, 13, dan 14 memperoleh nilai 4; aspek nomor 1, 3, 6, 10, 15, dan 16 memperoleh nilai 5. Setelah nilai-nilai dari setiap aspek diakumulasikan, maka peneliti memperoleh nilai 70. Nilai 70 tersebut masuk dalam kategori sangat baik, sehingga aktivitas peneliti pada siklus II dikategorikan sangat baik.

Aspek-aspek yang diamati terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran menggunakan lembar observasi, yaitu: 1) memperhatikan saat guru pelajaran, 2) mengungkapkan pengetahuan awal mereka secara lisan maupun tulisan, 3) memperhatikan informasi tentang materi yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, 4)

memperhatikan penyampaian motivasi oleh guru, 5) menyimak saat guru menjelaskan aturan main serta menginformasikan batasan waktu untuk setiap tahap, 6) menyimak dan aktif melakukan tanya jawab saat guru menyajikan materi tentang menentukan persamaan garis yang melalui satu titik dengan gradien tertentu, 7) menerima LKS, 8) siswa menerima LKS dan menjawab pertanyaan yang ada pada LKS tersebut secara mandiri, 9) mendengarkan arahan guru sekaligus bimbingan untuk mengerjakan LKS, 10) bergabung dengan anggota kelompok yang telah dibagikan oleh guru, 11) menerima lembar jawaban yang dibagikan oleh guru, 12) berdiskusi dengan pasangannya mengenai hasil pemikiran terhadap pertanyaan di LKS, 13) mengungkapkan dan menuliskan hasil diskusi kelompok di depan kelas, 14) membuat kesimpulan materi yang baru saja dipelajari dengan bimbingan guru, 15) menerima penghargaan dari guru, 16) menerima pekerjaan rumah.

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I yaitu aspek nomor 8 memperoleh nilai 2; aspek nomor 1, 2, 4, 5, 6, 9, 10, 12, 13, 14, 15 dan 16 memperoleh nilai 3; aspek nomor 3, 7, dan 11 memperoleh nilai 4. Setelah nilai-nilai dari setiap aspek diakumulasikan, maka aktivitas siswa memperoleh nilai 50. Nilai 50 tersebut masuk dalam kategori cukup, sehingga aktivitas siswa pada siklus I dikategorikan cukup. Sedangkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II yaitu aspek nomor 1, 4, 5, 8, 10, 12, 13 dan 14 memperoleh nilai 4; aspek nomor 2, 3, 6, 7, 9, 11, 15, dan 16 memperoleh nilai 5. Setelah nilai-nilai dari setiap aspek diakumulasikan, maka aktivitas siswa memperoleh nilai 72. Nilai 72 tersebut masuk dalam kategori sangat baik, sehingga aktivitas siswa pada siklus II dikategorikan sangat baik.

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi persamaan garis lurus di kelas VIII C SMP 1 Muhammadiyah Parigi Tengah dengan jumlah siswa 22 orang. Penelitian ini berlangsung dari 16 November 2017 sampai 05 Desember 2017. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, setiap siklusnya terdiri atas 4 komponen yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observation*), dan (4) refleksi (*reflection*), sebagaimana yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (2013). Peneliti berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya untuk menemukan persamaan garis lurus.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* pada materi menentukan persamaan garis lurus ini memberikan dampak positif bagi siswa yaitu siswa dilatih mengembangkan kemampuan berpikir secara individu dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan menentukan persamaan garis lurus serta berbagi pengetahuan yang dimiliki dengan siswa lain. Trianto (2007) mengemukakan bahwa bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dapat melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir serta aktivitas siswa, karena siswa membangun pengetahuan melewati eksplorasi dirinya sendiri dan pengetahuan siswa juga bisa berkembang melalui transfer pola pikir dengan siswa lain, sehingga siswa mampu menggabungkan dan membandingkan pola pikir mereka sendiri dengan pola pikir siswa yang lain. Melalui proses ini, siswa dituntut untuk mengembangkan kemampuan berpikir serta berbagi pengetahuan dengan siswa lain, sehingga model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* memungkinkan siswa dapat memahami apa yang dipelajari.

Berdasarkan data dan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, pembahasan pada penelitian ini meliputi pelaksanaan dan hasil penelitian dimulai dari tes awal sampai tes akhir tindakan siklus II. Peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* pada materi menentukan persamaan garis lurus di kelas VIII C SMP 1 Muhammadiyah Parigi

Tengah. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk memikirkan secara mendalam tentang apa yang telah dijelaskan atau dialami (berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain). Hal ini sesuai dengan pendapat Lie (2007) bahwa pembelajaran *think pair share* memberi siswa kesempatan bekerja sendiri serta bekerja sama dengan siswa yang lain.

Sebelum tindakan dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu memberikan tes awal kepada siswa tentang materi gradien dan bentuk umum persamaan garis lurus. Hal ini bertujuan untuk melihat pemahaman siswa terhadap materi tersebut yang merupakan materi prasyarat sebelum mempelajari materi persamaan garis lurus. Hal ini sesuai dengan pendapat Mandor (2017) yang menyatakan bahwa pemberian tes awal sebelum pelaksanaan tindakan bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa pada materi prasyarat. Hal ini juga didukung pendapat Hudojo (1990) yang menyatakan bahwa sebelum mempelajari konsep B, seseorang perlu memahami dulu konsep A yang mendasari konsep B. Sebab tanpa memahami konsep A, tidak mungkin seseorang dapat memahami konsep B.

Tes awal yang diberikan peneliti diikuti oleh 19 orang siswa dari 22 orang jumlah siswa kelas VIII C. Berdasarkan hasil analisis tes awal diperoleh siswa yang tuntas sebanyak 6 orang siswa dan 13 orang siswa belum tuntas. Selain itu, dari hasil analisis tes awal dan pertimbangan dari guru, peneliti membentuk 11 kelompok belajar yang masing-masing terdiri dari 2 orang siswa serta 3 orang informan yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai kesulitan yang mereka hadapi dalam mengikuti pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Setelah memberikan tes awal, peneliti menyiapkan perencanaan penelitian yang terdiri dari RPP, materi pembelajaran, LKS, kunci jawaban LKS, tes akhir tindakan, kunci jawaban tes akhir tindakan dan lembar observasi untuk aktivitas guru dan siswa.

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II, dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Kegiatan pada pertemuan pertama, yaitu guru menyajikan materi tentang menentukan persamaan garis lurus, siswa mengerjakan LKS, siswa bergabung dengan kelompok untuk mendiskusikan jawaban LKS mereka, dan siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Pertemuan kedua yaitu peneliti memberikan tes akhir tindakan kepada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa setelah mempelajari materi menentukan persamaan garis lurus.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan siklus I, siswa masih banyak memerlukan bimbingan dari guru saat belajar berkelompok, sedangkan pada pelaksanaan tindakan siklus II siswa tidak terlalu banyak memerlukan bimbingan karena siswa sudah bisa menyesuaikan diri dengan temannya untuk belajar bersama kelompok.

Selanjutnya dari hasil observasi yang dilakukan pengamat diperoleh informasi bahwa dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan pada saat siswa menjawab LKS dan berdiskusi dengan kelompoknya. Sebagai mana yang dikemukakan oleh Lie (Abas, 2011) yaitu kelebihan dari kelompok berpasangan adalah meningkatkan prestasi siswa, cocok untuk tugas sederhana, lebih banyak memberi kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok, interaksi lebih mudah serta cepat membentuk kelompok. Interaksi berupa berpikir berpasangan dan *sharing* atau siswa yang berkemampuan tinggi berbagi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Interaksi ini juga terjadi antara guru dan siswa dalam kelas. Peningkatan aktivitas siswa-guru terutama memperbaiki tindakan yang kurang pada siklus I.

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I dalam mengelola kelas menurut pengamat dikategorikan baik, sedangkan hasil observasi aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dikategorikan cukup. Hal ini disebabkan siswa yang berkemampuan tinggi mendominasi

dalam menyelesaikan LKS dan siswa yang berkemampuan rendah hanya bermain sehingga tidak semua siswa terlibat aktif saat mengerjakan LKS. Selanjutnya hasil observasi aktivitas guru pada siklus II dalam mengelola kelas menurut pengamat dikategorikan sangat baik, sedangkan hasil observasi aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dikategorikan sangat baik. Hal ini disebabkan siswa sudah bisa berinteraksi dan bekerja sama dalam mendiskusikan jawaban siswa dengan teman. Namun masih ada beberapa siswa yang masih suka bermain di kelas. Menurut informasi dari guru, siswa tersebut memang seperti itu kesehariannya dan mereka hanya akan diam apabila ditegur oleh guru.

Hasil wawancara pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa semua informan merasa senang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* karena setiap kelompok terdiri dari dua orang siswa sehingga memudahkan mereka dalam berdiskusi. Hal ini sesuai dengan prinsip belajar yakni belajar sambil bekerja yang diungkapkan Nurnawati (2012) bahwa dalam pembelajaran kooperatif dituntut adanya interaksi antar kelompok dan siswa diberikan kesempatan untuk dapat menyampaikan gagasan atau ide dan bertanya jika ada hal yang kurang dipahami. Pada pelaksanaan siklus II, siswa sudah bisa menggunakan rumus menentukan persamaan garis lurus yang melalui dua titik dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan materi tersebut.

Berdasarkan hasil analisis tes akhir tindakan siklus I diperoleh informasi bahwa 8 orang siswa yang tuntas dari 20 jumlah siswa yang mengikuti tes. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada materi menentukan persamaan garis lurus yang melalui satu titik dengan gradien tertentu masih rendah. Rendahnya hasil belajar siswa pada tes akhir tindakan siklus I dikarenakan siswa keliru dalam memasukkan nilai, kurang teliti dalam perhitungan, dan masih ada kelompok yang kurang aktif dalam mengerjakan LKS sehingga ada beberapa siswa yang tidak memahami penggunaan rumus dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan menentukan persamaan garis lurus yang melalui satu titik dengan gradien tertentu. Selain itu, rendahnya hasil belajar siswa juga dikarenakan peneliti masih kurang dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti memperbaiki hal-hal yang masih kurang di siklus I pada pelaksanaan siklus II.

Setelah melaksanakan tindakan siklus II, hasil analisis tes akhir tindakan siklus II memberikan informasi bahwa 3 orang siswa yang tidak tuntas dari 21 orang siswa yang mengikuti tes. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan menentukan persamaan garis lurus yang melalui dua titik sudah baik dan meningkat. Peningkatan ini disebabkan karena dalam pelaksanaan siklus II, peneliti telah memperbaiki hal-hal yang masih kurang pada siklus I. Siswa sudah bisa menyelesaikan soal-soal yang diberikan meskipun masih terdapat kekeliruan seperti keliru memasukkan nilai dan kurang teliti dalam perhitungan. Selain itu, siswa juga berantusias dalam berdiskusi dan bekerja sama dengan kelompoknya, mereka mulai aktif bertanya, mengajukan pertanyaan, dan memaparkan hasil penemuan mereka di depan kelas. Keaktifan siswa-siswa tersebut ternyata berdampak pada hasil belajar siswa pada siklus II yang memuaskan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII C SMP 1 Muhammadiyah Parigi Tengah untuk materi menentukan persamaan garis lurus melalui model pembelajaran kooperatif tipe *TPS*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam kegiatan pembelajaran pada materi menentukan persamaan garis lurus dapat meningkatkan hasil

belajar siswa kelas VIII C SMP 1 Muhammadiyah Parigi Tengah. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang materi menentukan persamaan garis lurus di kelas VIII C SMP 1 Muhammadiyah Parigi Tengah ditempuh dengan cara guru memberikan apersepsi kepada siswa tentang materi gradien, bentuk umum persamaan garis lurus; menyampaikan tujuan pembelajaran dan merumuskan masalah dengan jelas; menyajikan materi dengan jelas; membagikan LKS kepada siswa; membagi siswa secara berkelompok; mengawasi jalannya proses diskusi yang dilakukan oleh siswa; memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka; bersama-sama dengan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari, dan memberikan soal latihan tambahan yang berkaitan dengan materi menentukan persamaan garis lurus yang telah dipelajari secara individu.

SARAN

Beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu (1) pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap konsep atau prinsip matematika, (2) pada saat pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, guru harus mengawasi dan mengontrol jalannya diskusi dan selalu mengingatkan siswa agar selalu aktif dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas. (2011). Coparison Beetwen The Biologi of Learning Model Cooperative Learning Think Pair Share (TPS) Model with Problem Basid Learning Instruction (PBI) SMP 21 VII Class City Bengkulu. *Jurnal Exacta* Vol IX, 7 halaman [online]. Tersedia: <http://respository.unib.ac.id/443/1/abas.pdf> [8 Agustus 2017].
- Hudojo, H. (1990). *Strategi Mengajar Belajar Matematika*. Malang: IKIP Malang.
- Ilham. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas VII A SMPN 3 Palu pada Materi Belah Ketupat dan Layang-layang. *Skripsi* tidak diterbitkan. Palu: FKIP UNTAD
- Kemmis, S dan McTaggart, R. (2013). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer Sience [Online]. Tersedia: https://books.google.co.id/books?id=GB3IBAAQBAJ&printsec=frontvover&dq=kemmis+and+mctaggart&hl=ec&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=kemmis%20and%20mctaggart&f=false. [13 Oktober 2017]
- Lie, A. (2007). *Cooperativ Learning: Mempraktikkan Cooperative learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mandor, R.S., Jaeng, M., dan Benu, S. (2017). Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pecahan di Kelas VII A SMP Negeri 5 Sigi. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako* [Online]. Vol. 5 (2), 13 halaman. Tersedia : <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JEPMT/article/view-9090/7207>. [19 Februari 2018]
- Marina. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Bilangan Berpangkat Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Di Kelas XI Mia 4 SMA Negeri 1 Banawa. *Skripsi* tidak diterbitkan. Palu: FKIP UNTAD

- Maryanto. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Perkalian dan Pembagian Bentuk Aljabar di Kelas VII G SMP Negeri 18 Palu. *Skripsi* tidak diterbitkan. Palu: FKIP UNTAD
- Nurnawati. (2012). Peningkatan Kerjasama Siswa SMP melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Think Pair Share*. *Jurnal Pendidikan Fisika UNNES* [Online] Vol. 1 (1), 7 halaman. Tersedia : <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upej>[5 Februari 2018]
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.